

PERAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA

Reno Ardi Pranoto¹⁾, Siti Aliyah²⁾, Erin Rosna Agustin³⁾, Didik Trisetiyoko⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

Email: ¹renogallery@gmail.com, ²sitaliyahoppo@gmail.com, ³erinrosnaagustin@gmail.com,
⁴trisetiyokoumus@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa dengan memperkuat pemahaman akan sejarah bangsa, nilai-nilai luhur, dan kesadaran kolektif sebagai bangsa. Melalui pendekatan edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif, sejarah memungkinkan siswa untuk memahami peristiwa masa lalu secara mendalam, mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh nasional, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Fungsi edukatif mengajarkan nilai-nilai moral dan kearifan, inspiratif memberikan motivasi dari tokoh-tokoh bangsa, rekreatif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dan instruktif memperkuat kemampuan analisis kritis siswa. Selain sebagai transfer pengetahuan, pembelajaran sejarah juga membentuk kesadaran temporal, di mana siswa diajak untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari peristiwa masa lalu. Pemahaman ini menumbuhkan sikap cinta tanah air dan komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa, serta menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran sejarah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun identitas nasional yang kuat, kesadaran multikultural, dan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era modern.

Kata kunci: Pembelajaran sejarah, nasionalisme, pendidikan karakter, kesadaran temporal, berpikir kritis, kesadaran multikultural.

ABSTRACT

History learning plays an important role in shaping students' national character by strengthening their understanding of the nation's history, noble values, and collective awareness as a nation. Through an educational, inspiring, recreational, and instructive approach, history allows students to understand past events in depth, take inspiration from national figures, and develop critical thinking skills. The educational function teaches moral values and wisdom, the inspirational function provides motivation from national figures, the recreational function makes learning more interesting, and the instructive function strengthens students' critical analysis skills. In addition to transferring knowledge, history learning also forms temporal awareness, where students are invited to understand the long-term consequences of past events. This understanding fosters an attitude of love for the homeland and a commitment to contributing to national development, as well as respecting ethnic, cultural, and religious diversity in national life. Thus, history learning makes a significant contribution to building a strong national identity, multicultural awareness, and critical thinking skills that are essential for students in facing challenges in the modern era.

Keywords: History learning, nationalism, character education, temporal awareness, critical thinking, multicultural awareness.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, muncul pertanyaan yang mendesak: bagaimana pendidikan dapat menjaga identitas nasional serta membangun karakter siswa di tengah arus modernisasi dan krisis moral yang melanda? Sejarah, yang menjadi mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai

masa lalu, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan ini. Melalui pendidikan sejarah, siswa diajarkan untuk memahami peristiwa masa lalu, menghargai perjuangan pahlawan, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme, toleransi dan tanggung jawab. Di tengah pesatnya globalisasi yang kerap mengancam budaya

lokal, pembelajaran sejarah menjadi semakin penting untuk memperkuat jati diri bangsa yang kuat di kalangan generasi muda.

Menurut Ki Hajar Dewantara, "Pendidikan adalah usaha memajukan budi (akal), akhlak (karakter), serta jasmani anak guna dapat mencapai rasa aman dan kebahagiaan yang setinggi mungkin."

Kutipan ini menggambarkan pentingnya pendidikan, termasuk sejarah, dalam membangun karakter siswa secara holistik. Dalam konteks ini, pengajaran sejarah bukan hanya sebatas mengenal peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi alat pembentuk karakter yang memuat nilai-nilai luhur kebangsaan yang perlu diwariskan kepada generasi penerus.

Seperti yang disebutkan dalam artikel "Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Siswa" (Wahyu, 2023), pendidikan sejarah memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Materi-materi sejarah mengandung pesan moral yang membantu siswa mengembangkan rasa hormat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter positif. Dengan pembelajaran yang memadukan fakta sejarah dengan nilai kebangsaan, siswa tidak hanya mengetahui sejarah, tetapi juga menyadari pentingnya mempertahankan integritas budaya bangsa di tengah pengaruh asing yang semakin besar.

Pembelajaran sejarah di sekolah tidak hanya menjadi sarana akademik, namun juga alat penting dalam membentuk generasi dengan kesadaran historis dan kemampuan berpikir kritis. Lebih dari itu, sejarah dapat menjadi media untuk membangun karakter moral dan etika siswa, serta membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pembelajaran sejarah membantu siswa untuk memahami tantangan yang dihadapi bangsa di masa lalu dan bagaimana perjuangan tersebut dapat menginspirasi mereka untuk mengatasi tantangan serupa di masa kini.

Pentingnya pendidikan karakter melalui sejarah semakin relevan dalam konteks sekolah ramah anak yang berupaya mencegah kekerasan seperti bullying dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif. Di sekolah-sekolah yang

menerapkan pendidikan karakter, seperti di SD Negeri Klampok 01 Brebes, nilai-nilai karakter diajarkan melalui praktik sehari-hari, seperti senyum, salam, sapa, kegiatan religius, dan disiplin. Guru dan kepala sekolah memainkan peran sebagai teladan yang mampu menciptakan lingkungan positif bagi perkembangan karakter siswa. Pembelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai kebangsaan juga berperan penting dalam menanamkan rasa patriotisme yang kuat pada diri siswa.

Selain itu, pembelajaran sejarah di tingkat menengah seperti di SMA Negeri 1 Majalengka menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam materi sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang jati diri dan moralitas bangsa. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan media pembelajaran dan pemahaman asesmen alternatif, pembelajaran sejarah tetap memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang memahami dan menghargai sejarah bangsa. Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal juga menambah relevansi bagi siswa, membantu mereka memahami konteks budaya setempat dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan lokal. Dengan memberikan penekanan lebih pada tantangan integrasi nilai nasionalisme di kalangan generasi muda, pembelajaran sejarah ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, namun juga sebagai sarana untuk penguatan jati diri bangsa yang semakin diuji oleh pengaruh global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang berfokus pada penelaahan literatur atau sumber keilmuan yang relevan untuk memahami materi sejarah. Pada penelitian ini model yang digunakan yakni *Systematic Literature Review* (SLR). Tercermin dipilih karena pendekatan ini menawarkan proses yang lebih terstruktur, transparan, dan sistematis dibandingkan dengan *Traditional Literature Review*. SLR melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, sementara *Traditional Literature Review* cenderung lebih fleksibel dan tidak selalu

memiliki langkah-langkah yang terdokumentasi secara rinci. Dengan rancangan SLR ini, penelitian mempunyai tujuan guna memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan berbasis bukti terkait pembelajaran sejarah serta pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan referensi dari artikel jurnal terindeks dan penelitian ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2015-2024 untuk memastikan relevansi dan keakuratan data. Rentang waktu publikasi ini dipilih untuk menjaga relevansi dengan perkembangan terbaru dalam bidang pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter. Kriteria inklusi mencakup artikel yang relevan dengan kata kunci seperti pembelajaran sejarah, nasionalisme, pendidikan karakter, kesadaran temporal, berpikir kritis, dan kesadaran multikultural. Sementara itu, sumber yang tidak memenuhi kriteria relevansi atau yang tidak berasal dari jurnal terindeks dikecualikan.

Langkah pertama dalam metodologi ini adalah menentukan topik sejarah yang ingin dipelajari atau diteliti, seperti peristiwa sejarah tertentu, tokoh bersejarah, periode sejarah, atau tema-tema tertentu yang relevan dengan pembentukan karakter, misalnya perjuangan kemerdekaan, nasionalisme, atau nilai-nilai multikultural. Penetapan topik yang jelas ini akan membantu memperjelas fokus pencarian literatur yang dibutuhkan, sehingga peneliti dapat lebih terarah dalam menggali berbagai konsep yang relevan. Setelah literatur terkumpul, metode analisis yang digunakan yakni analisis tematik, yaitu dengan identifikasi tema kunci yang muncul dari berbagai sumber. Analisis ini dilakukan untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara konsep-konsep tersebut serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laelah Saadah, Didik Tri Setiyoko, dan Atikah Mumpuni dengan judul “kajian Pendidikan Karakter di Sekolah Ramah Anak pada Siswa Kelas V” menunjukkan

bahwa pentingnya pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Ramah Anak adalah untuk mencegah kekerasan tersebut, seperti *bullying* di sekolah. Penelitian dilakukan di SD Klampok 01 Brebes dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter meliputi kebiasaan-kebiasaan positif, seperti tersenyum, memberi salam, memberi sapa (3S), bahkan berdoa bersama sebelum dan sesudah kelas. Selain itu, siswa belajar kedisiplinan dengan berbaris di depan kelas dan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Faktor keberhasilan utama model ini adalah keteladanan kepala sekolah, guru, staf dan seluruh warga sekolah. Dengan lingkungan sekolah Pendidikan karakter yang aman, suportif, dan suportif tidak hanya membantu siswa terhindar dari kekerasan, tetapi juga mengembangkannya menjadi individu yang tanggung jawab dan religius, sesuai dengan nilai budaya dan norma masyarakat (Saadah dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dipimpin oleh Titin Ariska Sirnayatin dengan judul “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah” menekankan pentingnya peran pengajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa yang didalamnya memuat nilai-nilai cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi dan persatuan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Majalengka dan menggunakan metode metode campuran dengan pendekatan eksploratif sekuensial. Dalam implementasinya, guru sejarah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam dalam mata kuliah yang bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Namun penelitian ini juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru, seperti kurangnya keterampilan merancang RPP berbasis karakter, terbatasnya penggunaan bahan ajar, dan kurangnya pemahaman terhadap alternatif penilaian yang relevan. Namun terbukti bahwa pengajaran sejarah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter siswa, khususnya melalui pengenalan nilai moral

dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran (Sirnayatin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usep Mudani Karim Abdullah dan Abdul Azis dengan judul “Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Dalam Pengembangan Karakter Siswa dalam Sejarah Kebudayaan Islam” menyatakan bahwa efektivitas strategi pembelajaran analisis nilai dalam pengembangan karakter siswa dalam Islam. mata pelajaran sejarah budaya di MTs Negeri 2 Ciamis. Strategi ini menggunakan pendekatan berbasis nilai melalui cerita dan narasi, yang bertujuan untuk membantu siswa berpikir logis, memahami konflik nilai dan memilih tindakan moral yang tepat berdasarkan analisis rasional. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang membandingkan kelas kontrol tanpa strategi analisis nilai dengan kelas eksperimen yang menerapkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata nilai karakter yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Strategi ini juga mengenalkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kejujuran, toleransi dan kesabaran yang diajarkan melalui kisah-kisah inspiratif. Dengan demikian, strategi pembelajaran analisis nilai terbukti efektif membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah dan Azis, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gloria Pirena Abdi yang berjudul “Peranan pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar” mengatakan bahwa pengajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih karakter siswa. Guru berperan penting dalam menunjukkan sikap positif terhadap tokoh sejarah yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, seperti nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat patriotisme. Dengan demikian, pengajaran sejarah membantu siswa memahami kesulitan-kesulitan pahlawan dan nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar jati diri bangsa. Dengan penanaman karakter tersebut diharapkan peserta didik menjadi

generasi yang mampu menjaga jati diri bangsa di tengah krisis moral yang semakin meluas (Abdi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumardi dan Silvi Mei Pradita dengan judul “Peranan pembelajaran sejarah terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat” menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat mengintegrasikan pengetahuan sejarah dengan pengembangan karakter siswa. Proses pembelajarannya meliputi kegiatan lapangan langsung, seperti menelusuri jejak sejarah yang ada di lingkungan. lingkungan, yang menghubungkan siswa dengan fakta sejarah lokal yang nyata. Hal ini mendorong siswa untuk memahami banyak nilai seperti cinta tanah air, toleransi dan tanggung jawab. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya menerima pengetahuan sejarah saja, namun juga merasakan arti penting dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Jumardi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Wiyanti, Nana Supriatna, Murdiah Winarti yang berjudul “Perkembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kontekstual” yang mengatakan bahwa sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual menawarkan alternatif pendekatan yang penting pada zaman tersebut. globalisasi. Melalui pemanfaatan sejarah lokal, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, analitis dan berpikir. memahami konteks sejarah yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung dengan sumber-sumber sejarah lokal, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat atau pengkajian dokumen-dokumen lokal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Selain memperkuat kesadaran siswa terhadap identitas lokal, integrasi ini juga menjembatani hubungan antara sejarah lokal dan nasional, menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kaya dan kontekstual (Wiyanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuswono, Sumiyatun, Elis Setiawati yang berjudul "Penggunaan studi sejarah lokal dalam pengajaran sejarah di Indonesia menyoroti pentingnya sejarah lokal sebagai bagian integral dari pengajaran sejarah di sekolah". Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian sejarah lokal tidak hanya mendekatkan siswa pada peristiwa masa lalu di sekitar mereka tetapi juga memperkaya metode pembelajaran. Kajian ini menemukan tren positif dalam penggunaan sejarah lokal, terutama untuk siswa SMA, melalui eksplorasi situs sejarah lokal dan bahan ajar berbasis peristiwa lokal. Sejarah lokal membantu siswa memahami akar budaya dan meningkatkan kesadaran sejarah mereka, serta mendorong pemahaman kearifan lokal. Walaupun demikian, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti perlunya dukungan lebih lanjut dalam penyediaan bahan ajar dan pelatihan guru untuk memastikan sejarah lokal diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sejarah (Kuswono et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Lutfiana Sari, Natalia DM Silitonga, Ester Herwina Br Kaban, Jodion Siburian, Ali Sadikin, Fitri Astriawati yang berjudul "efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa abad 21" menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, memperhatikan gaya belajar dan tingkat pencapaian mereka. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat hubungan guru-siswa. Penelitian menunjukkan dampak positif pembelajaran berdiferensiasi pada literasi sains, hasil belajar kognitif, dan kreativitas siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang strategi diferensiasi dan minimnya pelatihan yang

memadai. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru berkelanjutan serta penyediaan sumber daya yang mendukung untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Sari et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hawa Hasan, I Wayan Lesmawan, I Wayan Suastra bertajuk "Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Kurikulum ini mendorong kreativitas, inovasi, dan pembelajaran mandiri melalui pembelajaran berbasis proyek dan penekanan pada materi esensial. Penelitian ini mengidentifikasi dampak positif kurikulum terhadap minat belajar dan karakter siswa, meskipun masih ada kendala seperti pemahaman konsep "kebebasan belajar" dan keterbatasan sumber daya. Para guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun modul pembelajaran dan melakukan evaluasi. Artikel ini merekomendasikan pelatihan guru berkelanjutan dan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam membangun fondasi karakter dan keterampilan dasar siswa di tingkat pendidikan dasar. (Kurikulum et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, Toto Nusantara, Aynin Mashfufah yang berjudul "Tantangan pembelajaran ips di sekolah dasar" menyatakan bahwa tantangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur sistematis. Berbagai kendala utama teridentifikasi, termasuk kesulitan mengintegrasikan IPS dengan mata pelajaran STEM, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya sumber daya, kurangnya pendanaan untuk fasilitas, lemahnya evaluasi oleh pemerintah, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan pelatihan bagi guru. Selain itu, kesenjangan antara kurikulum dan buku teks menjadi salah satu hambatan dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Metode

pembelajaran seperti kunjungan lapangan yang berbiaya tinggi juga menjadi tantangan. Artikel ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan profesional untuk mengatasi kendala ini. Solusi seperti integrasi kurikulum dan pendekatan inovatif, termasuk teknologi, diusulkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan memastikan pemahaman siswa yang lebih mendalam terhadap konsep sosial (Khotimah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohibuddin Maimun yang berjudul "Sekolah Rakyat Sebagai Alternatif Pendidikan Rakyat Pada Era Penjajahan" menyajikan sejarah sekolah rakyat (Volkschool) yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. di Indonesia. Lembaga ini lahir dari kebijakan politik etis Belanda yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan dasar bagi pribumi, namun dengan maksud utama mendukung kebutuhan tenaga kerja murah untuk kepentingan kolonial. Sekolah Rakyat berdiri melalui swadaya masyarakat, baik dalam pembangunan maupun pengadaan guru. Perubahan besar terjadi saat pendudukan Jepang yang mengubah durasi pendidikan menjadi enam tahun dan menggantikan bahasa pengantar ke bahasa Jepang. Setelah kemerdekaan, Sekolah Rakyat berkembang menjadi Sekolah Dasar (SD). Artikel ini menyoroti peran Sekolah Rakyat dalam membuka akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia, walaupun kurikulum yang diterapkan pada masa itu sangat terbatas. Penelitian ini penting untuk memahami kontribusi awal pendidikan formal dalam membentuk generasi terdidik di Indonesia (Shohibuddin, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmalia Faujah, Rizka Dwi Mulyani, Rizki Ananda, Ramdhan Witarsa berjudul "Analisis Standar Penilaian pada Pendidikan Dasar" menyoroti pentingnya standar penilaian dalam pendidikan dasar sebagai elemen kunci kurikulum nasional. Penilaian yang dilakukan oleh guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara komprehensif. Namun, penerapan standar penilaian,

sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum sekolah 2013, masih menghadapi tantangan. berbagai kendala, termasuk pemahaman guru yang buruk dan kurangnya pelatihan. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dan penerapan strategi penilaian yang lebih inovatif seperti penilaian autentik dan portofolio. Evaluasi ini juga harus mendukung perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, penilaian tidak hanya sekedar formalitas, namun menjadi alat yang menunjang pengembangan keterampilan siswa sesuai standar. mendirikan pendidikan nasional (Faujah dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hidayat, Siti Nurjanah, Erry Utomo dan Agung Purwanto yang berjudul "Perkembangan Pendidikan di Indonesia" menyatakan bahwa mereka menelusuri perjalanan sistem pendidikan Indonesia dari masa penjajahan hingga masa modern, dengan menggunakan metode tinjauan sistematis literatur. Sejak tahun 1901, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan besar, mulai dari pengaruh Belanda dan Jepang hingga reformasi kurikulum nasional. Pendidikan Islam pun mengalami perkembangan, baik formal maupun informal, sejak saat itu masuknya Islam ke Indonesia. Dalam artikel ini, penulis mencatat 11 perubahan kurikuler dari tahun 1947 hingga 2022, yang masing-masing eranya menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Artikel ini menyoroti perubahan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta tantangan yang dihadapi untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi seluruh masyarakat. Dengan mengeksplorasi evolusi pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan pendekatan komprehensif untuk memperbaiki kebijakan pendidikan di masa depan (Hidayat dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nafi'ah dan Hieronymus Purwanta yang berjudul "Analisis Perbandingan Literasi Sejarah di Australia dengan Indonesia" menyatakan

bahwa literasi sejarah di Australia dan Indonesia melalui kajian literatur terhadap 20 artikel relevan yang diterbitkan antara 2010-2024. Literasi sejarah di Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan Australia, dengan fokus pada upaya peningkatan kesadaran sejarah siswa melalui konsep berpikir kritis. Di Indonesia, media digital seperti film, e-modul, dan YouTube sejarah digunakan untuk meningkatkan literasi sejarah, sementara Australia lebih menekankan e-book dan film. Australia menerapkan model pembelajaran seperti PAPA, reseptif, dan produktif, sedangkan Indonesia menggunakan pendekatan "like a historian" dan "brainwriting." Artikel ini juga mencatat pentingnya pengembangan kurikulum berbasis sejarah lokal untuk meningkatkan kesadaran budaya. Dengan membandingkan pendekatan kedua negara, artikel ini memberikan wawasan bagaimana meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia (Nafi dan Purwanta, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nyi Safitri, Safriana, Nurul Fadieny yang berjudul "Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar" menunjukkan keefektifan model pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran yang dibedakan berdasarkan 17 artikel relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Model ini mengadaptasi materi, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi siswa. menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dapat meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Penerapan teknologi pada materi pembelajaran juga dinilai penting untuk mendukung pembelajaran inklusif dan adaptif. Dengan menekankan pentingnya menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, artikel ini memberikan pendekatan strategis kepada guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di ruang kelas yang beragam (Safitri dkk., 2023).

Artikel oleh Alyada Ulya, Rina Windah Astuti, dan Salis Sarifa Aqidatul Islamiyyah yang berjudul "Konsep Dasar Penerapan IPS di Sekolah" mengulas kemajuan pendidikan IPS yang dipicu oleh revolusi industri abad ke-18. Pertama kali, pada tahun 1827, ilmu sosial dikenalkan dalam kurikulum di sekolah Rugby. Berbeda dengan tujuan kurikulum IPS Amerika yang lebih menekankan pada integrasi nasional dan patriotisme, pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan pascaperang budak di Amerika Serikat, termasuk perbedaan sosial dan ekonomi yang besar antarwilayah. Untuk mengatasi ini, ilmu sosial diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah negeri Wisconsin pada tahun 1892, bertujuan untuk menciptakan persatuan nasional. Selanjutnya, komite yang dikenal sebagai "Komisi Ilmu Pengetahuan Sosial" didirikan pada tahun 1913 untuk mendukung kurikulum IPS dan meningkatkan kolaborasi di antara para ahli. Dengan rekomendasi dari Asosiasi Pendidikan Nasional di abad ke-20, ilmu sosial mulai menggabungkan sejarah, geografi, dan kewarganegaraan, dan berkembang pesat dalam kurikulum sekolah Amerika sejak tahun 1940-an. Di Indonesia, integrasi IPS ke dalam kurikulum dikaitkan dengan dampak pemberontakan G30S/PKI. Peneliti nasional di era Replita 1 dari tahun 1969 hingga 1974 mengidentifikasi permasalahan utama dalam pendidikan, yang meliputi pemerataan akses, peningkatan kualitas, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembangunan. Ilmu Pengetahuan Sosial mulai diadopsi dengan kurikulum nasional 1975, mengelompokkan mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, dan lain-lain di bawah kategori IPS, dengan tujuan dan implementasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Secara keseluruhan, perjalanan dan penerapan ilmu sosial atau IPS dalam pendidikan telah mengalami adaptasi yang signifikan baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, menggambarkan evolusi yang berkaitan dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi di masing-masing negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahra Fadhillah Putri dan Nurkholifatul Maula yang berjudul "Transformasi Kurikulum Sekolah Indonesia Tahun 1947

ke Kurikulum Sekolah Kemerdekaan Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum Sekolah”, Sejak tahun 1947, Indonesia telah melaksanakan model kurikulum sekolah, dan kurikulum untuk Sekolah Kemerdekaan 2020 telah mengalami sekolah perubahan model kurikulum, dan kurikulum Sekolah Kemerdekaan 2020 telah mengalami banyak perubahan. Silabus menguraikan beberapa materi dan rencana pendidikan bahan yang harus diikuti siswa dan rencana yang harus diikuti oleh siswa.

Ada dua periode utama di dalam pengembangan kurikulum Indonesia: sebelum dan sesudah kemerdekaan. Studi ini meneliti bagaimana kurikulum sekolah Indonesia berubah dari kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka dengan menganalisis kurikulum yang digunakan. Model-model kurikulum yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Indonesia sejalan dengan filsafat pendidikan. yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Indonesia sejalan dengan filsafat pendidikan.

Ada empat sekolah utama yaitu pendidikan klasik, pendidikan personal, pendidikan teknologi dan pendidikan interaktif. berdasarkan aliran filsafat perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksi sosial. Program mata pelajaran akademik didasarkan pada pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme), program humanis pada pendidikan personal, program rekonstruksi sosial pada pendidikan interaktif, dan program teknologi pada teknologi pendidikan. Keempat aliran pendidikan ini menghasilkan model program dan praktik pendidikan yang berbeda-beda. Kurikulum model dari teori pendidikan klasik dikenal dengan program mata pelajaran akademik, yang mempunyai fungsi mengendalikan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Pendidikan personal menghasilkan kurikulum yang humanistik, yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan individu agar dapat diaktualisasikan sesuai dengan potensi individu dan keunikannya. Pendidikan interaktif menghasilkan program rekonstruksi sosial yang tidak hanya menekankan kepentingan individu, tetapi juga kebutuhan sosial. Teknologi pendidikan menghasilkan program teknologi, yang

memandang program sebagai proses teknologi untuk implementasi kebijakan yang diinginkan. Sebelum menentukan model program yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan interaksi antar komponen program (Fadhilah Putri dan Maula, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pantra Rizal Pamungkas, Mulia Sulistiyono dan Bernadhed yang berjudul “Media Pengajaran Sejarah Indonesia untuk Sekolah Dasar di Yogyakarta” mengatakan bahwa mengeksplorasi pentingnya media pengajaran cerita dalam pembelajaran berbasis animasi 2D untuk meningkatkan pemahaman siswa SD tentang cerita. Indonesia. sejarah Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bumijo Yogyakarta dengan fokus pembelajaran sejarah menggunakan metode konvensional yang dirasa kurang menarik bagi siswa. murid Melalui animasi 2D yang dirancang dengan metode SWOT, penelitian ini menunjukkan bahwa media inovatif ini mampu meningkatkan minat dan pengetahuan siswa terhadap materi sejarah. Uji coba yang melibatkan pembelajar multimedia menunjukkan hasil positif dengan tingkat penerimaan hingga 85%. Artikel ini merekomendasikan integrasi teknologi ke dalam kurikulum sekolah untuk mendukung proses pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan menyenangkan. Kami berharap dukungan pembelajaran ini dapat terlaksana solusi rendahnya motivasi siswa mempelajari sejarah Indonesia, memperkuat semangat nasionalisme (Pamungkas dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yunus Winoto dan Dhila Sri Nuraeni yang berjudul "Tren Penelitian bidang kebudayaan di Indonesia: *Systematic Literature Review* dan Analisis Bibliometrik" yang menyatakan bahwa perkembangan penelitian bidang kebudayaan di Indonesia dengan menggunakan metode *systematic literature review* dan analisis bibliometrik. Data diperoleh dari database Scopus untuk periode 2018–2022, menghasilkan 392 artikel yang dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Studi ini menunjukkan bahwa publikasi dalam bidang

kebudayaan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019, meskipun sempat fluktuatif pada tahun-tahun berikutnya. Topik penelitian yang dominan mencakup warisan budaya (*cultural heritage*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*), sementara topik seperti permainan tradisional dan nilai-nilai budaya masih kurang diteliti, memberikan peluang untuk kajian lebih lanjut. Penulis juga memetakan kolaborasi antarpenulis dan mengidentifikasi publikasi yang paling banyak dikutip, yang menunjukkan tren dan kebaruan dalam bidang penelitian ini. Artikel ini menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan penelitian kebudayaan di Indonesia, termasuk strategi untuk memperluas kajian topik-topik yang masih jarang dieksplorasi (Winoto & Nuraeni, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Junaidi yang berjudul “Model berpikir sejarah untuk mencapai dimensi kognitif pembelajaran sejarah Indonesia” yaitu eksplorasi model berpikir sejarah untuk meningkatkan dimensi kognitif siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan literature review, penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran sejarah yang menekankan analisis kritis dan reflektif untuk membantu siswa memahami peristiwa masa lalu sebagai pijakan menghadapi tantangan masa kini. Model berpikir historis ini mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik, diintegrasikan dalam pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami sejarah. Artikel ini merekomendasikan penerapan model berpikir sejarah dalam kurikulum nasional untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dibekali pengetahuan sejarah yang mendalam dan relevan. dengan konteks sosiokultural (Junaidi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windy Andriani yang berjudul “Penggunaan Metode Tinjauan Pustaka Sistematis dalam Penelitian

Sosiologi”, menunjukkan bahwa metode Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) lebih unggul dalam penelitian sosiologi. SLR digunakan untuk menggali, mengevaluasi dan menganalisis kajian literatur secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan tepat sasaran. Penulis menunjukkan bahwa metode ini ideal untuk mempelajari fenomena sosial yang dinamis, karena dapat mengintegrasikan berbagai perspektif dari jurnal, buku, dan dokumen ilmiah lainnya. SLR juga membantu menghindari bias dengan mengikuti prosedur penelitian yang ketat, termasuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil. Dalam konteks ilmu sosiologi, metode ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara individu, kelompok sosial, dan lingkungan, sekaligus menyoroti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Artikel ini memberikan panduan praktis untuk menerapkan SLR dalam penelitian, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan (Andriani, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari berbagai artikel yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademis, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendekatan pengajaran berbasis nilai, seperti analisis konflik nilai dan pendekatan kontekstual menggunakan sejarah lokal, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, termasuk melalui program sekolah ramah anak, telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk siswa yang religius, bertanggung jawab, dan disiplin.

Namun, pembelajaran sejarah menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya pendidikan dan kurangnya pelatihan guru dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala tersebut.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi Guru
Mengadakan pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah.
2. Pengembangan Bahan Ajar
Menyediakan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan menarik, khususnya yang memanfaatkan sejarah lokal, guna mendukung pengajaran berbasis nilai.
3. Pendekatan Holistik
Mendorong penggunaan pendekatan holistik dalam pembelajaran sejarah yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak.
4. Inovasi Strategi Pembelajaran
Mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, seperti penggunaan teknologi digital, proyek berbasis komunitas, dan simulasi sejarah, untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan.
5. Kolaborasi Stakeholder
Melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua, untuk mendukung pengajaran sejarah sebagai bagian penting dari penguatan karakter bangsa.

Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang memiliki identitas kuat dan mampu menghadapi tantangan globalisasi serta krisis moral yang meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, GP (2020). Peran pengajaran sejarah dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 209-215.
- Abdullah, U.M.K. et Aziz, A. (2019). Keefektifan Strategi Pengajaran

Analisis Nilai dalam Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>

Andriani, W. (2022). menggunakan Metode tinjauan Literatur sistematis dalam Penelitian Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7>

Putri Fadhila, Z. dan Maula, N. (2024). Kajian Sastra: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Menjadi Kurikulum Sekolah Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum: Kajian Literatur Kurikulum 1947 Hingga Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi*, 28, 77-93. <https://jurnalteknodik.kemendikbud.go.id/techjournal/article/view/1160>

Faujah, H., Mulyani, R. D., Ananda, R. dan Witarsa, R. (2022). Analisis standar penilaian pendidikan dasar: studi tinjauan pustaka. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7 (3), 90. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i3>.

Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E. et Purwanto, A. (2023). Perkembangan pendidikan di Indonesia. *Administrasi Muvahhid*, 7 (1), 31-46. <https://doi.org/10.30997/dst.v7i1.7167>

Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>

Junaidi. (2021). *Model Berpikir Historis dalam Mencapai Dimensi Kognitif Pembelajaran Sejarah Indonesia. January*. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/7gac8>

Khotimah, K. , Nusantara, T. dan Mashfufah, A. (2024). Tantangan terkait bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis (SLR). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, 33 (1), 73-81.

Kurikulum, I. , Aktif, M. , Dasar, S. , &

- Tinjauan, S. L. (2024). *Sosiologi*. XII, 295-305.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S. (1999). , & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan kajian sejarah lokal dalam pengajaran sejarah di Indonesia. *Jurnal Pusat Penelitian Lentera Pendidikan LPPM Um Metro*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Nafi, U., & Purwanta, H. (2024). *Literatur review : Analisis perbandingan literasi sejarah di Australia dengan Indonesia*. 4(Juli), 326–344.
- Pamungkas, P. R., Sulistiyono, M., & Bernadhed, B. (2021). Media Pembelajaran Sejarah di Indonesia untuk Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Respati*, 16(3), 100. <https://doi.org/10.35842/jtir.v16i3.425>
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian Tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.30595/.v1i2.8506>
- Safitri, N., Safriana, S., & Fadieny, N. (2023). Literatur Review: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 246–255. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/view/2811%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/download/2811/1746>
- Sari, L., Silitonga, N. D. M., Herwina, E., Kaban, B., & Siburian, J. (2024). Literatur review : Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Abad 21. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(3), 233-243.
- Sirayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Ulya, A., Windah Astuti, R., & Sarifa Aqidatul Islamiyyah, S. (2023). Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225–237. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>